

Kemampuan Numerasi Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu Terhadap Matematika Pada Siswa SMK

Cielo Dewi Cahyani^{1*}, Amin Suyitno², Zaenuri³

^{1,2,3}Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jalan Kelud Utara III, 50237, Indonesia

e-mail: ^{1*}cielodewi@students.unnes.ac.id

*Penulis Korespondensi

Diserahkan: 12-08-2022; Direvisi: 14-08-2022; Diterima: 30-09-2022

Abstrak: Numerasi penting bagi siswa SMK karena kemampuan numerasi seringkali diterapkan ketika mereka memasuki dunia kerja. Peneliti berasumsi bahwa numerasi dapat ditingkatkan dengan cara menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap matematika. Artikel ini ditulis dengan tujuan yaitu: (1) menunjukkan bahwa rasa ingin tahu terhadap matematika berpengaruh signifikan terhadap kemampuan numerasi siswa, dan (2) mengetahui bagaimana menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap matematika guna meningkatkan kemampuan numerasi. Metode yang digunakan yaitu *mixed method*. Penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan uji regresi sederhana dan uji *paired-samples t test*. Analisis selanjutnya yaitu kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rasa ingin tahu terhadap matematika berpengaruh signifikan terhadap kemampuan numerasi siswa, dan (2) untuk meningkatkan kemampuan numerasi dapat diupayakan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap matematika, yaitu dengan cara: memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran, memberikan pertanyaan yang mendorong siswa agar siswa mampu memunculkan pertanyaan-pertanyaan lainnya, dan memberikan latihan soal secara rutin agar siswa terbiasa dalam mengerjakan soal yang dapat meningkatkan kemampuannya.
Kata Kunci: kemampuan numerasi; rasa ingin tahu

Abstract: Numeration is important for Vocational High School students because numeracy skills are often applied when they enter the workforce. Researchers assume that numeracy can be improved by fostering curiosity about mathematics. This article was written with the aims of: (1) showing that curiosity in mathematics has a significant effect on students' numeracy skills, and (2) knowing how to cultivate curiosity in mathematics in order to improve numeracy skills. The method used is a mixed method. The study was analyzed quantitatively with a simple regression test and paired-samples t test. The next analysis is qualitative with the stages of data reduction, data presentation, data interpretation, and drawing conclusions. The results of the study show that: (1) curiosity about mathematics has a significant effect on students' numeracy skills, and (2) to improve numeracy skills, it can be attempted by fostering curiosity about mathematics, namely by: providing motivation to students before starting learning, provide questions that encourage students so that students are able to raise other questions, and provide practice questions on a regular basis so that students are accustomed to working on questions that can improve their numeracy skills.

Keywords: curiosity; numeracy skill

Kutipan: Cahyani, Cielo Dewi, Suyitno, Amin, & Zaenuri. (2022). Kemampuan Numerasi Ditinjau Dari Rasa Ingin Tahu Terhadap Matematika Pada Siswa SMK. *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)*, Vol.8 No.2, halaman (36-44).
<https://doi.org/10.29100/jp2m.v8i2.2972>



Pendahuluan

Pemerintah Republik Indonesia telah mengganti alat evaluasi kelulusan peserta didik tingkat SD hingga SMA yaitu dari Ujian Nasional menjadi Asesmen Nasional, yang di dalamnya terdapat Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM memuat materi yang meliputi tes keterampilan literasi, numerasi, dan pendidikan karakter. (Hidayah *et al.*, 2021) mengungkapkan bahwa AKM merupakan penilaian kompetensi dasar yang diujikan kepada siswa yang digunakan untuk mengukur kemampuan penalaran siswa ketika dihadapkan pada masalah yang membutuhkan kemampuan literasi dan numerasi, yaitu masalah yang membutuhkan pengetahuan dasar matematika. Selain itu dinyatakan juga bahwa AKM merupakan salah satu upaya memotret kemampuan berhitung siswa agar siswa mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, arus informasi, dan komunikasi di abad 21. Tes keterampilan literasi dan numerasi disusun dalam AKM untuk mengukur pencapaian atau kemampuan peserta didik dari hasil belajar kognitif selama melakukan pembelajaran di sekolah. Kedua aspek kompetensi minimum tersebut dijadikan syarat bagi peserta didik untuk ikut berkontribusi di masyarakat, terlepas dari bidang kerja dan karir yang ingin peserta didik tekuni di masa depan. Berbeda dengan UN yang hanya menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif, AKM bertujuan untuk mengukur kompetensi yang lebih mendalam seperti literasi dan numerasi, bukan hanya penguasaan konten (Machromah *et al.*, 2021). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2020) juga telah menetapkan bahwa masyarakat Indonesia perlu menguasai enam literasi dasar, diantaranya yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan.

Kemampuan numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara amatis, dan menggunakan konsep, prosedur dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian (Ekowati *et al.*, 2019). Pendapat lain mengenai numerasi disampaikan oleh (Ellefson *et al.*, 2020) yaitu bahwa numerasi adalah istilah yang mencakup berbagai keterampilan komputasi dan matematika yang dipelajari peserta didik dalam pendidikan formal. Dengan demikian, kemampuan numerasi harus dibekali sejak dini karena pada abad 21 kemampuan tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat (Gravemeijer *et al.*, 2017). Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh (Alimi *et al.*, 2020) bahwa semua aspek kehidupan sehari-hari terkait erat dengan informasi numerik.

Dalam proses pembelajaran matematika, siswa didorong untuk aktif selama pembelajaran, baik bertanya, menjawab, ataupun memberikan pendapatnya. Untuk mengukur keaktifan siswa, bisa dilihat dari rasa keingintahuannya selama proses pembelajaran matematika. Rasa ingin tahu umumnya didefinisikan sebagai keinginan akan pengetahuan dan pengalaman indrawi yang memicu perilaku eksplorasi (Wagstaff *et al.*, 2021). Rasa ingin tahu merupakan modal awal yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan rasa ingin tahu yang tinggi keinginan tersebut akan mendorong siswa dalam menemukan apa yang ingin diketahuinya (Putri *et al.*, 2021). Maka dari itu, rasa ingin tahu merupakan salah satu ciri penting dan merupakan faktor yang berpengaruh dalam proses belajar seseorang (Özkan & Umdu Topsakal, 2020). Hal ini didukung oleh pendapat dari (Suhirman *et al.*, 2021) yang mengemukakan bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu aspek pendidikan yang harus dikembangkan dalam pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan (Peterson, 2020) bahwa mengembangkan individu yang memiliki rasa ingin tahu adalah tujuan yang berharga dalam dirinya sendiri. Begitu pula dalam bidang matematika. Rasa ingin tahu terhadap matematika berarti keinginan yang kuat untuk mencari tahu atau menyelidiki sesuatu terkait matematika. Hal tersebut perlu diperhatikan agar siswa dapat termotivasi dan berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran sehingga hasil belajarnya pun dapat meningkat.

Dalam hal meningkatkan rasa ingin tahu terhadap matematika dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk melihat lingkungan sekitar agar siswa lebih bisa menggali kreativitas dan

mengajukan pertanyaan serta bisa lebih jeli dalam memperhatikan penjelasan guru, atau bisa juga dilakukan oleh guru yang memberikan pertanyaan yang mendorong siswa agar siswa mampu memunculkan pertanyaan-pertanyaan lainnya. Seorang siswa yang ingin tahu secara kognitif, setelah menyadari bahwa dia tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk memecahkan suatu masalah, dapat mengajukan banyak pertanyaan kepada gurunya tentang masalah tersebut atau mencari informasi yang berguna secara *online* (Lamnina & Chase, 2019). Sejalan dengan pendapat yang disampaikan (Pamungkas, 2020) bahwa rasa ingin tahu dapat diperoleh dengan selalu bertanya dan mencari tahu, tidak hanya dari guru tetapi juga dari teman sebaya. Maka, berdasarkan penjelasan tersebut, untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap matematika dapat dilakukan dengan melakukan hal-hal berikut selama proses pembelajaran: (1) memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran, (2) memberikan pertanyaan yang mendorong siswa agar siswa mampu memunculkan pertanyaan-pertanyaan lainnya, dan (3) memberikan latihan soal secara rutin agar siswa terbiasa dalam mengerjakan soal yang dapat meningkatkan kemampuan numerasinya. Dengan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap matematika, peneliti berasumsi bahwa hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Beberapa penelitian terdahulu mengkaji tentang meningkatkan kemampuan numerasi siswa dengan berbagai upaya, sebagai contoh yaitu meningkatkan kemampuan numerasi melalui model pembelajaran maupun pendekatan, seperti: *Problem Based Learning* (PBL) (Widiastuti & Kurniasih, 2021), *Team Games Tournament* (TGT) (Offirstson & Zaenal, 2021), Matematika Realistik (Kamsurya & Masnia, 2021; Maghfiroh, Amin, Ibrahim, & Hartatik, 2021), STEAM (Nirmalasari *et al.*, 2021). Selain itu, diupayakan juga pemanfaatan berbagai media pembelajaran, seperti: video pembelajaran (Winarni *et al.*, 2021), *Youtube* (Ambarwati & Kurniasih, 2021), *GeoGebra* (Ardiyani *et al.*, 2021). Hasil-hasil penelitian yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa adanya variasi terkait kajian mengenai upaya meningkatkan kemampuan numerasi. Sehubungan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tersebut, maka upaya meningkatkan rasa ingin tahu terhadap matematika menjadi kebaruan tersendiri dalam upaya meningkatkan kemampuan numerasi siswa.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah (1) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh rasa ingin tahu siswa terhadap matematika atas kemampuan numerasi siswa, dan (2) mengetahui cara menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap matematika agar kemampuan numerasinya meningkat. Dengan artikel ini diharapkan dapat menambah wawasan bahwa terdapat cara alternatif untuk meningkatkan kemampuan numerasi siswa, yaitu dengan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap matematika terlebih dahulu. Hasil penelitian dari artikel ini dapat diterapkan oleh guru-guru dimanapun yang ingin meningkatkan kemampuan numerasi siswa yang diajarkannya.

Metode

Penelitian yang mendasari artikel ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu penggabungan dari pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui tentang kemampuan numerasi siswa yang dipengaruhi oleh rasa ingin tahu terhadap matematika. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK di Kota Semarang. Sampel diambil dengan teknik simple random sampling, yakni sebanyak 25 orang siswa. Untuk pendekatan kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan tujuan menganalisis lebih dalam hasil jawaban siswa. Tahapan yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan (Cresswell, 2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa tes dan non tes. Instrumen tes didasarkan pada penilaian terhadap kemampuan numerasi siswa, sedangkan untuk instrumen non tes didasarkan pada penilaian rasa ingin tahu terhadap matematika. Kedua instrumen diujikan melalui aplikasi web Google Formulir. Data hasil penelitian diujikan melalui uji statistika regresi untuk mengetahui pengaruh dari rasa ingin

tahu terhadap matematika akan kemampuan numerasi siswa, selanjutnya dilakukan uji paired sample t-test untuk mengetahui peningkatan rasa ingin tahu terhadap matematika dan kemampuan numerasi setelah diberikan perlakuan (treatment). Rasa ingin tahu terhadap matematika dalam penelitian ini memiliki kriteria yang diinterpretasi menjadi tingkat rendah, sedang, dan tinggi. Untuk interval masing-masing tingkat dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Rentang Interpretasi Rasa Ingin Tahu Terhadap Matematika

Interval Nilai	Interpretasi
$X < (\bar{X} - 1,0\alpha)$	Rendah
$(\bar{X} - 1,0\alpha) \leq X < (\bar{X} + 1,0\alpha)$	Sedang
$(\bar{X} + 1,0\alpha) \leq X$	Tinggi

Hasil dan Pembahasan

Pengaruh Rasa Ingin Tahu Terhadap Matematika akan Kemampuan Numerasi

Hasil analisis data pada rasa ingin tahu siswa terhadap matematika menunjukkan bahwa hanya 2 siswa memiliki rasa ingin tahu tingkat tinggi, 14 siswa memiliki rasa ingin tahu tingkat sedang dan 9 siswa memiliki rasa ingin tahu tingkat rendah. Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah satu guru Matematika di SMK tersebut, yang mengungkapkan bahwa rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran matematika memang masih kurang. Apabila siswa kurang paham, mereka lebih cenderung untuk diam, serta usaha untuk menelusuri jawaban dengan sendirinya pun juga masih kurang. Hanya beberapa siswa saja yang memang benar-benar ingin menggali lebih dalam mengenai materi, namun masih terdapat beberapa anak yang memang tidak paham mengenai materi yang disampaikan dan lebih memilih diam, walaupun demikian masih terdapat juga siswa yang masih berani untuk bertanya secara langsung selama proses pembelajaran. Peneliti melakukan uji statistika regresi untuk melihat apakah terdapat pengaruh dari rasa ingin tahu siswa terhadap matematika akan kemampuan numerasi sebagai dasar yang melandasi penelitian ini. Namun sebelum itu, dilakukan uji normalitas dan linearitas terlebih dahulu. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Sederhana

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	557.319	1	557.319	4.390	0,047 ^b
	Residual	2920.121	23	126.962		
	Total	3477.440	24			

Berdasarkan pengujian regresi pada Tabel 2, didapatkan nilai Sig sebesar 0,047. Hal ini menunjukkan serta memiliki arti bahwa rasa ingin tahu terhadap matematika memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan numerasi siswa pada taraf signifikansi 5%.

Peningkatan Rasa Ingin Tahu Terhadap Matematika dan Kemampuan Numerasi Setelah Diberi Perlakuan (Treatment)

Setelah diberikan perlakuan (treatment), peneliti memeriksa kembali rasa ingin tahu siswa terhadap matematika dan kemampuan numerasi untuk dilihat apakah terdapat peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan uji paired sample t-test. Hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Differences
95% Confidence Interval of the Difference

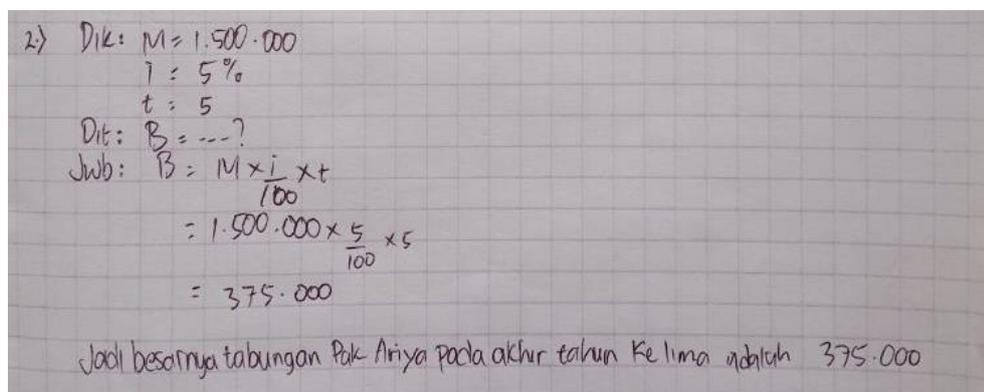
		Mean	Std. Deviation	Std.	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
				Error Mean					
Pair 1	Cur1-cur2	-13.840	5.414	1.083	-16.075	-11.605	-12.783	24	0.000
Pair 2	Num1-num2	-18.720	7.156	1.431	-21.674	-15.766	-13.080	24	0.000

Berdasarkan hasil uji tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata antara hasil uji rasa ingin tahu siswa terhadap matematika dan kemampuan numerasi siswa setelah diberikan perlakuan yang ditunjukkan dengan nilai Sig < 0,05. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa setelah diberikan perlakuan, terdapat 7 siswa memiliki rasa ingin tahu tingkat tinggi, 15 siswa memiliki rasa ingin tahu tingkat sedang, dan 3 siswa memiliki rasa ingin tahu tingkat rendah. Rata-rata yang diperoleh dari rasa ingin tahu terhadap matematika dan kemampuan numerasi siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan juga meningkat. Sebelum diberikan perlakuan rata-rata dari skor rasa ingin tahu siswa terhadap matematika yaitu sebesar 62,40 dan setelah diberikan perlakuan rata-rata skor tersebut meningkat menjadi 76,24, sedangkan rata-rata skor kemampuan numerasi sebelum diberikan perlakuan sebesar 52,68 dan meningkat menjadi 71,40 setelah diberikan perlakuan.

Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Terhadap Matematika Guna Meningkatkan Kemampuan Numerasi

Dikarenakan adanya pengaruh antara rasa ingin tahu terhadap matematika dan kemampuan numerasi siswa, maka untuk meningkatkan kemampuan numerasi dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa terhadap matematika terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan berikut selama proses pembelajaran: (1) memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran, (2) memberikan pertanyaan yang mendorong siswa agar siswa mampu memunculkan pertanyaan-pertanyaan lainnya, dan (3) memberikan latihan soal secara rutin agar siswa terbiasa dalam mengerjakan soal yang dapat meningkatkan kemampuan numerasinya, setelah itu siswa yang mampu mengerjakan soal dengan baik diberikan *reward*.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa baik rasa ingin tahu siswa dan kemampuan numerasi siswa meningkat setelah diberikan perlakuan yaitu ditumbuhkan rasa ingin tahunya terhadap matematika selama proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan numerasi siswa ini didukung oleh hasil jawaban dari tes kemampuan numerasi yang telah dilakukan siswa setelah diberikannya perlakuan. Peneliti mengambil beberapa sampel untuk dianalisis. Hasil jawaban siswa dapat dilihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 1. Hasil Pekerjaan Siswa yang Memiliki Rasa Ingin Tahu Tingkat Tinggi

Pada Gambar 1 terlihat bahwa siswa sudah mampu menginterpretasikan informasi yang diketahui pada soal ke dalam simbol matematika. Hal ini sesuai dengan salah satu indikator kemampuan numerasi yaitu menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Selain itu, alur pekerjaan

siswa juga sudah dilakukan secara runtut. Namun, siswa masih belum memahami sepenuhnya mengenai apa yang ditanyakan pada soal. Siswa masih belum bisa menjawab pertanyaan dengan lengkap. Dalam hal ini, siswa sebenarnya sudah mendekati indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya), hanya saja hasil analisis informasi siswa masih belum tepat. Pada gambar tersebut terlihat bahwa siswa menuliskan hasil dari perhitungan bunga tunggal, sedangkan yang ditanyakan pada soal adalah jumlah tabungan, yang dalam hal ini rumusnya adalah pinjaman awal ditambah dengan bunga. Oleh karena itu, jawaban siswa disini kurang tepat. Dengan demikian, indikator menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan masih belum terpenuhi.

2 modal awal pak arya menabung
 = Rp 1.500.000
 suku bunga = 5% per th
 waktu menabung = 5 tahun
 $= M_0 (1 + nb)$
 $= \text{Rp } 1.500.000 \times (1 + 5 \times 0,5)$
 $= \text{Rp } 1.500.000 \times (1 + 0,10)$
 $= \text{Rp } 1.500.000 \times 1,10$
 $= \text{Rp } 1.600.000$

Gambar 2. Hasil Pekerjaan Siswa yang Memiliki Rasa Ingin Tahu Tingkat Sedang

Sedangkan untuk Gambar 2, siswa masih belum bisa menginterpretasikan informasi yang diketahui pada soal ke dalam simbol matematika. Dengan ini, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut masih belum memenuhi indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Pada gambar juga dapat dilihat bahwa siswa menggunakan rumus alternatif yang lebih mudah untuk digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa dapat mengembangkan dan memecahkan masalah dengan pemodelan menggunakan asumsi mereka (Rawani *et al.*, 2019). Walaupun demikian, dalam perhitungannya siswa masih sedikit keliru. Pada gambar tersebut siswa menuliskan bahwa $5\% = 0,5$, yang seharusnya adalah $0,05$. Lalu siswa juga menuliskan bahwa hasil dari $5 \times 0,5$ adalah $0,10$, yang seharusnya adalah $0,5 \times 0,05 = 0,25$. Hal ini menyebabkan perhitungan selanjutnya pun keliru. Pada tahap ini siswa juga sudah mendekati indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya). Namun, dikarenakan adanya kekeliruan yang tadi telah disebutkan, maka dalam hal ini indikator menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan pun masih belum dipenuhi.

2 Rp 1.500.000 dibank
 bunga 5% = 15.000
 $5 \text{ tahun} \times 15.000 = 75.000$
 $\text{Rp } 1.500.000 - 75.000 = 1.425.000$
 jadi besar tabungan pak arya tahun kelima adalah = 1.425.000

Gambar 3. Hasil Pekerjaan Siswa yang Memiliki Rasa Ingin Tahu Tingkat Rendah

Pada Gambar 3, siswa masih belum dapat menginterpretasikan informasi yang diketahui pada soal ke dalam simbol matematika. Maka siswa tersebut juga masih belum memenuhi indikator menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari. Siswa juga masih keliru dalam melakukan proses perhitungan pada soal. Selain itu siswa juga masih belum mendekati indikator menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, diagram dan lain sebagainya). Dengan tidak terpenuhinya kedua indikator tersebut, maka siswa masih belum mampu memenuhi indikator terakhir yaitu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Rendahnya rasa ingin tahu siswa ini salah satunya disebabkan oleh kurangnya antusias siswa dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang paling tidak disukai di sekolah, sehingga siswa tidak mampu memahami matematika dengan baik penyebabnya yaitu mereka tidak menyukainya, dan hal tersebut hampir tidak dapat disangkal (Dowker *et al.*, 2016). Guru Matematika di SMK tersebut juga menyampaikan bahwa penyebab rendahnya rasa ingin tahu siswa dikarenakan siswa yang sudah terbiasa pada kebiasaan sebelumnya, bisa juga disebabkan oleh mata pelajaran itu sendiri, yang dalam hal ini adalah matematika. Siswa beranggapan bahwa apabila mereka terlalu banyak bertanya, mereka akan lebih merasa kesulitan nantinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Di Leo *et al.*, 2019) yaitu jika seorang siswa merasakan bahwa belajar matematika dapat dengan mudah dikendalikan dan sangat berharga bagi mereka, mereka cenderung mengalami emosi positif seperti kesenangan atau rasa ingin tahu saat terlibat dalam tugas-tugas yang berhubungan dengan matematika. Atau, jika seorang siswa memiliki persepsi kontrol yang rendah dan nilai yang rendah pada tugas yang menuntut kognitif, mereka mungkin akan mengalami emosi negatif seperti kebosanan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa rasa ingin tahu memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kemampuan numerasi siswa SMK, yang ditunjukkan dengan nilai Sig = 0.047 (< 0.05). Dengan adanya pengaruh antara dua variabel tersebut, maka untuk meningkatkan kemampuan numerasi dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa ingin tahu pada siswa terlebih dahulu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran, (2) memberikan pertanyaan yang mendorong siswa agar siswa mampu memunculkan pertanyaan-pertanyaan lainnya, dan (3) memberikan latihan soal secara rutin agar siswa terbiasa dalam mengerjakan soal yang dapat meningkatkan kemampuan numerasinya, setelah itu siswa yang mampu mengerjakan soal dengan baik diberikan reward. Setelah diberikan perlakuan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan rata-rata pada skor rasa ingin tahu yang sebelumnya yaitu sebesar 62,40 menjadi 76,24, dan rata-rata skor kemampuan numerasi yang sebelumnya sebesar 52,68 meningkat menjadi 71,40.

Daftar Pustaka

- Alimi, F. O., Tella, A., Adeyemo, G. O., & Oyeweso, M. O. (2020). Impact of Mother Tongue on Primary Pupils' Literacy and Numeracy Skills in Osun State. *International Online Journal of Primary Education*, 9(2), 144–155.
- Ambarwati, D., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Problem Based Learning Berbantuan Media Youtube Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2857–2868. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.829>
- Ardiyani, J. C., Saputro, B. A., & Subekti, E. E. (2021). Desain Didaktis Perkalian Dan Pembagian

- Berbantuan Geogebra Untuk Memfasilitasi Literasi Numerisasi Siswa Sd. *Indonesian GeoGebra Journal*, 1(1), 27–39.
- Di Leo, I., Muis, K. R., Singh, C. A., & Psaradellis, C. (2019). Curiosity... Confusion? Frustration! The role and sequencing of emotions during mathematics problem solving. *Contemporary Educational Psychology*, 58(3), 121–137. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.03.001>
- Dowker, A., Sarkar, A., & Looi, C. Y. (2016). Mathematics anxiety: What have we learned in 60 years? *Frontiers in Psychology*, 7, 1–16. <https://doi.org/doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00508>.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93–103. <https://doi.org/10.30651/else.v3i1.2541>
- Ellefson, M. R., Zachariou, A., Ng, F. F. Y., Wang, Q., & Hughes, C. (2020). Do executive functions mediate the link between socioeconomic status and numeracy skills? A cross-site comparison of Hongkong and the United Kingdom. *Journal of Experimental Child Psychology*, 194(6), 1–19.
- Gravemeijer, K., Stephan, M., Julie, C., Lin, F. L., & Ohtani, M. (2017). What Mathematics Education May Prepare Students for the Society of the Future? *International Journal of Science and Mathematics Education*, 5(1), 105–123.
- Hidayah, Kusmayadi, & Fitriana, L. (2021). Minimum Competency Assessment (AKM): An Effort To Photograph Numeracy. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 11(1), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jmme.v11i1.52742>
- Kamsurya, R., & Masnia, M. (2021). Desain Pembelajaran Dengan Pendekatan Matematika Realistik Menggunakan Konteks Permainan Tradisional Dengklaq Untuk Meningkatkan Keterampilan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 67–73. <https://doi.org/10.36312/jime.v7i4.2368>
- Kemdikbud. (2020). AKM dan Implikasinya pada Pembelajaran. In *Pusat Asesmen Dan Pembelajaran Badan Penelitian Dan Pengembangan Dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan* (pp. 1–37).
- Lamina, M., & Chase, C. C. (2019). Developing a thirst for knowledge: How uncertainty in the classroom influences curiosity, affect, learning, and transfer. *Contemporary Educational Psychology*, 59(June). <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101785>
- Machromah, I. U., Utami, N. S., Setyaningsih, R., Mardhiyana, D., & Fatmawati, L. W. S. (2021). Minimum competency assessment: Designing tasks to support students' numeracy. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(14), 3268–3277.
- Maghfiroh, F. L., Amin, S. M., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Keefektifan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3342–3351. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1341>
- Nirmalasari, P., Jumadi, & Ekayanti, A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, and Math) untuk Penguatan Literasi-Numerasi Siswa. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32.
- Offirstson, T., & Zaenal, R. M. (2021). Meningkatkan Numerasi Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Teams Games Tournament (TGT). *JUMLAHKU: Jurnal Matematika Ilmiah STKIP Muhammadiyah Kuningan*, 7(2), 49–63. <https://doi.org/10.33222/jumlahku.v7i2.1487>
- Özkan, G., & Umdü Topsakal, U. (2020). The Impact of Nature Education on Turkish Students' Affective Tendencies towards the Environment and Scientific Curiosity. *Journal of Curriculum and Teaching*, 9(2), 95. <https://doi.org/10.5430/jct.v9n2p95>
- Pamungkas, T. D. (2020). Android-based augmented reality media and the curiosity about mathematics. *Journal of Physics: Conference Series*, 1663(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1663/1/012016>
- Peterson, E. G. (2020). Supporting curiosity in schools and classrooms. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 35, 7–13. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2020.05.006>

- Putri, A. F., Hadi, M. S., & Izzah, L. (2021). Analysis the Influence of Online Learning on Students' Learning Enthusiasm. *JETL (Journal of Education, Teaching and Learning)*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.26737/jetl.v6i1.2312>
- Rawani, D., Putri, R. I. I., & Hapizah. (2019). PISA-like mathematics problems: using taekwondo context of Asian games. *Journal on Mathematics Education*, 10(2), 277–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.22342/jme.10.2.5243.277-288>
- Suhirman, S., Prayogi, S., & Asy'ari, M. (2021). Problem-Based Learning with Character-Emphasis and Naturalist Intelligence: Examining Students Critical Thinking and Curiosity. *International Journal of Instruction*, 14(2), 217–232. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14213a>
- Wagstaff, M. F., Flores, G. L., Ahmed, R., & Villanueva, S. (2021). Measures of curiosity: A literature review. *Human Resource Development Quarterly*, 32(3), 363–389. <https://doi.org/10.1002/hrdq.21417>
- Widiastuti, E. R., & Kurniasih, M. D. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Software Cabri 3D V2 terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1687–1699.
- Winarni, S., Kumalasari, A., Marlina, M., & Rohati, R. (2021). Efektivitas Video Pembelajaran Matematika Untuk Mendukung Kemampuan Literasi Numerasi Dan Digital Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 574. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3345>